

**REPRESENTASI PERLAWANAN DALAM
SASTRA ARAB MODERN: KAJIAN KOMPARATIF ATAS
AL-AJNIHAH AL-MUTAKASSIRAH KARYA JUBRĀN KHALĪL
JUBRĀN DAN AWLĀD ḤĀRATINĀ KARYA NAJĪB MAḤFŪZ**

Oleh

Angga Putra¹, Yani'ah Wardani²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat, Kecamatan Ciputat Timur, Kota

Tangerang Selatan, Banten

¹Anggaputra24@mhs.uinjkt.ac.id

²yaniah.wardani@uinjkt.ac.id

Abstract

This research was conducted to provide an in-depth comparative analysis of the representation of resistance in two masterpieces of modern Arabic literature that emerged from contrasting socio-cultural coordinates: the novel al-Ajniḥah al-Mutakassirah by Jubrān Khalīl Jubrān and Awlād Ḥāratinā by Najīb Maḥfūz. The study aimed to systematically examine the typology of resistance constructed by the two authors against structures of socio-political power. This research employed Susan Bassnett's comparative literature approach, which emphasized cross-contextual reading and cultural refraction as its primary analytical instruments. This study formulated three categories of resistance: individual-existential, institutional-symbolic, and collective-socio-political. The findings demonstrated that Jubrān constructed resistance through romantic lyricism centered on the sovereignty of the individual soul in confronting ecclesiastical authority and Lebanese patriarchal norms during the mahjar era. In contrast, Maḥfūz employed a complex allegorical system of signs, involving the symbols of al-Bayt al-Kabīr (the Big House), al-Jabalāwī, and al-Ḥārah (the Alley), to depict communal resistance against post-revolutionary tyranny in Egypt. The study concluded that although both works shared an anxiety regarding oppression, a fundamental divergence existed in their philosophical resolutions:

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2026.100102>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/2026.100102>

All Publications by Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra are licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jubrān tended toward spiritual escapism, whereas Maḥfūz offered a secular vision grounded in scientific rationality as a path toward liberation.

Keywords: *Khalīl Jubrān, Najīb Maḥfūz, Al-Ajniḥah al-Mutakassirah, Awlād Hāratinā, Comparative Literature.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk analisis komparatif yang mendalam mengenai representasi perlawanan dalam dua mahakarya sastra Arab modern yang lahir dari koordinat sosio-budaya yang kontras yaitu novel *al-Ajniḥah al-Mutakassirah* karya Jubrān Khalīl Jubrān dan *Awlād Hāratinā* karya Najīb Maḥfūz. Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara sistematis tipologi perlawanan yang dikonstruksi oleh dua penulis terhadap struktur kekuasaan sosiopolitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra komparatif Susan Bassnett yang menekankan pada pembacaan lintas konteks dan refraksi budaya sebagai alat analisis utama. Penelitian ini merumuskan tiga kategori perlawanan: individual-eksistensial, institusional-simbolik, dan kolektif-sosiopolitik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Jubrān membangun perlawanan melalui lirikitas romantis yang berpusat pada kedaulatan jiwa individu dalam menghadapi otoritas gereja dan norma patriarki Lebanon di era mahjar tahun 90-an. Sebaliknya, Maḥfūz menggunakan sistem tanda alegoris yang kompleks, melibatkan simbol *al-Bayt al-Kabīr* (Rumah Besar), *al-Jabalāwī*, dan *al-Hārah* (Gang) untuk menggambarkan perlawanan komunal terhadap tirani pasca-revolusi di Mesir. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun kedua karya berbagi kegelisahan terhadap penindasan, terdapat perbedaan mendasar dalam resolusi filosofis: Jubrān cenderung pada eskapisme spiritual, sementara Maḥfūz menawarkan visi sekuler berbasis ilmu pengetahuan sebagai jalan pembebasan.

Kata kunci: *Khalīl Jubrān, Najīb Maḥfūz, Al-Ajniḥah al-Mutakassirah, Awlād Hāratinā, Sastra Bandingan.*

A. PENDAHULUAN

Mahjar/diaspora dan wilayah Arab Timur Tengah sendiri memberikan konteks sosial-budaya yang beragam untuk perkembangan sastra Arab kontemporer. Karya sastra Arab yang ditulis oleh pengarang Arab yang berasal dari Timur Tengah yang melakukan hijrah ke Barat dan menetap di sana disebut dengan istilah mahjar. Tokoh-tokoh penting yang beremigrasi ke Barat seperti Jubrān Khalīl Jubrān, yang lahir di

Lebanon dan besar di Amerika, adalah salah satu tokoh pendiri gerakan sastra *émigré* atau sastra mahjar/diaspora. Jubrān dianggap sebagai “salah satu penulis penting dalam sastra Arab modern” dan figur penting dalam gerakan sastra diaspora Arab di Barat (Rejeb 2014, 2). Arslane, dalam penelitiannya, mengatakan bahwa tahap awal perkembangan sastra Arab modern dan perkembangan tersebut merupakan hasil dari akulturasi budaya antara budaya Timur dan budaya Barat ini karena diawali oleh perkembangan sastra Arab Mahjar (Arslane 2024, 256). Sastra mahjar/diaspora cenderung lebih menekankan isi pesan dan lebih bebas dari norma formal dibandingkan dengan sastra Arab Timur Tengah (Ayuni 2022, 15). Kebebasan ini memberi kesempatan bagi penulis mahjar/diaspora untuk secara eksplisit mengkritik elemen sosial dan politik yang mengekang di tempat asal mereka. Dinamika ini menciptakan ruang bagi lahirnya narasi perlawanan yang radikal, dimana penulis seperti Jubrān tidak lagi terikat pada batasan sensor di tanah airnya.

Sedangkan penulis sastra Arab dari Timur Tengah yang terkenal dengan karya-karyanya yaitu Najīb Maḥfūz. Berbeda dengan Jubrān yang beroperasi dari luar pusat geografis Arab, Maḥfūz menulis dari jantung peradaban Mesir, sebuah wilayah yang mengalami transformasi politik dari monarki menuju republik dan berujung pada republik otoriter pasca-1952. Kehadiran Maḥfūz sebagai penulis "residen" menuntut strategi naratif yang lebih subtil dalam menyuarakan kritik sosial agar dapat bertahan di bawah pengawasan ketat rezim (Michalski 2025, 185). Baik Jubrān maupun Maḥfūz dalam karyanya merepresentasikan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh individual maupun kolektif terhadap struktur kekuasaan yang menindas dengan konteks budaya yang berbeda. Penelitian ini bermaksud meninggalkan perdebatan mengenai pengaruh linear Jubrān terhadap Maḥfūz yang sering kali bersifat spekulatif dan tidak didukung bukti historis yang kuat (Bassnett 1993, 47). Adapun fokus penelitian ini adalah analisis komparatif mengenai pola kesamaan dan perbedaan strategi resistensi yang muncul dalam teks masing-masing.

Fokus penelitian ini terletak pada upaya merumuskan konsep perlawanan secara teoretis dan operasional. Perlawanan tidak hanya

dipahami secara generik sebagai sekadar pembangkangan, melainkan sebagai sebuah agensi yang bermanifestasi dalam berbagai tingkatan: individual-eksistensial, institusional-simbolik, dan kolektif-sosiopolitik. Dalam sastra Arab modern, perlawanan sering kali berkelindan dengan isu identitas, gender, dan teologi. Tanpa adanya tipologi yang ketat, analisis terhadap karya Jubrān dan Maḥfūz hanya akan menjadi akumulasi contoh tanpa kedalaman konseptual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kedua penulis tersebut merepresentasikan sistem tanda perlawanan dalam karya mereka masing-masing.

Penelitian ini fokus mengkaji dua novel karya sastrawan Arab Mahjar dan Timur Tengah yaitu *al-Ajniḥah al-Mutakassirah* karya Jubrān Khalīl Jubrān dan *Awlād Ḥāratinā* karya Najīb Maḥfūz. Karya Jubrān Khalīl Jubrān yang berjudul *al-Ajniḥah al-Mutakassirah* (Sayap-Sayap Patah dalam terjemahan bahasa Indonesia), merupakan karya eksperimental pertama Jubrān dalam upaya untuk mengubah sastra dan budaya Arab, yang diterbitkan pada tahun 1912 di Beirut. Novel *al-Ajniḥah al-Mutakassirah* merepresentasikan bagaimana para pemuka agama (seperti Bishop Bolus Galib) memberikan pengaruh besar karena mereka menjadi penguasa dalam kehidupan bermasyarakat, membuat para perempuan diperlakukan sebagai objek dan tidak memiliki hak yang sama seperti laki-laki. Jubrān menentang konvensi sastra dan kebiasaan ceramah agama dengan pendekatan autobiografis, lalu ia menyarankan estetika baru yang menggabungkan cerita spiritual dan kritik nilai. Hal ini menegaskan bahwa Jubrān sebagai individu transformasional yang menentang budaya daerah asalnya (Ahmed 2013, 1). Melalui novel ini, Jubrān mengangkat tema perlawanan individu, contohnya menjalin cinta terlarang sebagai cara untuk menolak tradisi dan aturan agama yang menindas. (Fitria 2022, 150)

Di sisi lain, Najīb Maḥfūz, seorang penulis Mesir yang memenangkan Hadiah Nobel, menulis tentang Timur Tengah setelah kolonialisme. Ia menulis sebuah karya sastra yang berjudul *Awlād Ḥāratinā*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *Children of the Alley*. Novel ini menampilkan alegori sosial-politik

yang sangat kuat dan muncul segera setelah Revolusi Mesir 1952. Novel Maḥfūz ini menjadi kontroversial karena dianggap menyinggung hierarki agama dan politik pada saat itu. Jika Jubrān mengutamakan perlawanan individual yang bersifat transendental, Maḥfūz justru menggambarkan bagaimana perlawanan pribadi tersebut sering kali terserap dalam gerakan massa yang lebih besar, namun pada akhirnya terjebak kembali dalam siklus kekuasaan yang represif (El-Gabalawy 1989, 92). Perjuangan masyarakat di “gang” (*hāra*) melawan tirani para jagoan (*futuwwāt*) adalah representasi dari kegagalan janji revolusi dalam memberikan keadilan nyata.

Berbagai pendekatan teoretis digunakan untuk mengkaji novel *al-Ajnihah al-Mutakassirah* karya Khalīl Jubrān. Naomi Wolf, melalui perspektif liberalisme feminis, mengkritik konstruksi patriarki dalam struktur agama dan masyarakat serta menyoroti dimensi teologis dan kultural dari resistensi gender (Winarsoputra 2024, 3353). Dengan pandangan yang relatif progresif, Jubrān secara terbuka menyoroti dominasi patriarki dan otoritas gereja yang restriktif, termasuk praktik pernikahan paksa. Sebagai produk budaya, sastra memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman personal dan struktur sosial. Syed Abdullah Ahmed menekankan aspek reformasi sosial dalam novel ini melalui kritik terhadap hegemoni patriarki dan institusi gereja (Ahmed 2013, 2). Sejalan dengan itu, Wulandari melalui pendekatan semiotik-feminisme menemukan kuatnya dominasi norma patriarkal dalam relasi gender (Wulandari 2015, 45). Sementara itu, Nursida menunjukkan bahwa sastra bukan sekadar catatan historis atau pencapaian estetis, tetapi sistem tanda yang menghubungkan pengalaman subjektif dengan konteks sosial yang lebih luas, sehingga representasi perlawanan dalam teks selalu memuat dimensi semiotik yang mengaitkan dunia simbolik dan realitas empiris (Nursida 2018, 45).

Kajian terhadap *Awlād Ḥāratinā* karya Najīb Maḥfūz umumnya menitikberatkan pada alegori religius dan kritik sosial-politik. Penelitian El-Gabalawy menelaah dimensi alegoris novel sebagai representasi simbolik sejarah para nabi (El-Gabalawy 1989, 94). Sementara itu, Aldukhayil memaknainya sebagai bentuk resistensi

terhadap logika kolonial dan pola dominasi modern (Aldukhayil 2025, 45). Kajian Hezam juga menunjukkan bahwa alegori dalam novel ini mengungkap penindasan dan penyalahgunaan kekuasaan secara lebih universal (Hezam 2015, 90). Sejalan dengan itu, penelitian Syah dkk. menegaskan posisi karya tersebut sebagai kritik simbolis terhadap struktur sosial-politik Mesir pasca-1952 yang memuat dinamika dominasi dan resistensi pada tingkat teks, wacana, dan sosiokultural (Syah dkk. 2025, 293).

Namun, belum ada kajian komparatif yang secara khusus membandingkan *al-Ajniḥah al-Mutakassirah* dan *Awlād Ḥāratinā* dalam kerangka tipologi perlawanan yang ketat. Kekosongan akademis ini juga tampak dalam kurangnya analisis yang menghubungkan perbedaan spasial antara alam pegunungan Lebanon Jubrān yang romantis dan gang Kairo Maḥfūz yang sesak sebagai determinan strategi perlawanan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan sastra komparatif untuk menelaah narasi perlawanan sebagai konstruksi ideologis yang berbeda namun saling beresonansi dalam semangat kemanusiaan universal.

Penelitian ini mengkaji bagaimana dua penulis dari latar belakang berbeda menggunakan karya sastra untuk menentang struktur kekuasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra komparatif Susan Basnett. Maḥfūz menggunakan alegori dan simbolisme selama pemerintahan otoriter sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang menindas, sedangkan Jubrān yang termasuk dalam diaspora, lebih sering mengungkapkan kritik sosial secara langsung. Selain untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kedua novel merepresentasikan perlawanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan ekspresi perlawanan dalam karya sastra diaspora Arab dan karya sastra Timur Tengah dengan cara meneliti motif-motif perlawanan dalam kedua novel tersebut. Pendekatan ini menekankan penempatan karya sastra dalam konteks historis dan sosialnya dengan mengamati dan membandingkannya dengan karya sastra lain (Wulandari 2015, 12).

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis kedua novel tersebut adalah metode kualitatif deskriptif yang didasarkan

pada sastra bandingan sebagai kerangka analisis utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra komparatif Susan Bassnett yang menekankan pada pembacaan lintas konteks budaya, waktu, dan ruang, serta memandang sastra sebagai sistem yang dinamis dan saling terhubung (Bassnett 1993, 48). Sesuai dengan teori Bassnett, penelitian ini mengabaikan pelacakan pengaruh linear yang bersifat positivistik dan lebih memfokuskan pada intertekstualitas serta refraksi budaya (Bassnett 2007, 136). Fokus metodologis ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan bagaimana satu tema universal seperti perlawanan diterjemahkan dan dibentuk ulang dalam sistem sastra yang berbeda—yakni sastra mahjar yang bebas dan sastra residen yang berada di bawah bayang-bayang sensor.

Objek material penelitian ini adalah dua novel Arab modern yaitu novel *al-Ajniḥah al-Mutakassirah* karya Khalīl Jubrān dan *Awlād Ḥāratinā* karya Najīb Maḥfūz. Untuk menjaga keaslian ekspresi linguistik dan keakuratan semantik dari cerita-cerita yang dikaji, teks bahasa Arab dianalisis sebagai data primer. Unit analisis yang ditetapkan meliputi motif perlawanan, struktur alegoris, simbolisme tanda (seperti belunggu dan rumah besar), serta dialektika antara tokoh penguasa dan tokoh yang tertindas. Untuk menjaga keaslian ekspresi linguistik dan keakuratan semantik, data primer yang dianalisis adalah teks bahasa Arab. Penggunaan teks Arab sangat krusial karena terminologi perlawanan dalam bahasa Arab, seperti *al-muqāwamah*, *al-marad*, dan *al-ẓulm*, memiliki nuansa teologis dan sosiologis yang sangat spesifik yang sering kali tereduksi dalam teks terjemahan.

Prosedur kerja ilmiah dalam penelitian ini dilakukan melalui lima langkah sistematis: pertama, melakukan pembacaan teliti (*close reading*) terhadap kedua novel untuk mengidentifikasi unit-unit naratif yang mengandung unsur resistensi. Kedua, mengklasifikasikan data tersebut ke dalam tipologi perlawanan: individual-eksistensial, institusional-simbolik, dan kolektif-sosiopolitik. Ketiga, melakukan kontekstualisasi sejarah terhadap masing-masing teks, menghubungkan narasi Jubrān dengan krisis Lebanon awal abad ke-20 dan narasi Maḥfūz dengan Mesir pasca-1952. Keempat,

melakukan analisis komparatif untuk menemukan pola kesamaan dalam kritik hegemoni dan perbedaan dalam resolusi estetika. Kelima, melakukan validasi interpretasi melalui triangulasi pustaka dengan merujuk pada penelitian terdahulu dan teori-teori pendukung lainnya.

Pendekatan kualitatif dalam situasi ini bersifat interpretatif dan kontekstual. Penelitian ini sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengungkap makna ideologis yang tersembunyi di balik sistem tanda sastra (Denzin dan Lincoln 2011, 315). Dengan mengikuti kerangka Bassnett, penelitian ini juga mempertimbangkan bagaimana posisi Jubrān sebagai orang asing di Barat dan posisi Maḥfūz sebagai intelektual publik di Mesir mempengaruhi cara mereka merefraksikan realitas penindasan ke dalam teks (Parlak 2025, 225). Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk merumuskan tipologi perlawanan yang lebih luas dalam khazanah sastra Arab modern.

B. PERLAWANAN DALAM NOVEL *AL-AJNIḤAH AL-MUTAKASSIRAH* DAN *AWLĀD ḤĀRATINĀ*

Dalam novel *al-Ajniḥah al-Mutakassirah* karya Khalīl Jubrān dan *Awlād Ḥāratinā* karya Najīb Maḥfūz, tema utama adalah representasi perlawanan terhadap struktur kekuasaan. Ini dikembangkan melalui penggunaan pendekatan simbolik, pembentukan cerita pribadi, dan pembentukan struktur alegoris yang kompleks. Melalui kerangka ekspresif yang unik dan kontekstual, kedua karya tersebut menyuarakan penolakan terhadap dominasi sosial dan religius. Sementara Maḥfūz mengartikulasi perlawanan melalui metafora historis yang merefleksikan dinamika kekuasaan di masyarakat Mesir pascakolonial, Jubrān mengungkapkannya melalui pengalaman pribadi dan spiritual individu dalam lingkungan diaspora. Meskipun mereka berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, keduanya tetap berhubungan dengan topik penindasan sistemik, hubungan kuasa hegemonik, dan krisis identitas yang disebabkan oleh tekanan ideologis yang mapan.

1. Perlawanan dalam Novel *al-Ajniḥah al-Mutakassirah*: Suara Individu Melawan Patriarki dan Otoritas Religius

Dalam novel *al-Ajniḥah al-Mutakassirah* karya Khalīl Jubrān, tema utama adalah representasi perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang mengakar kuat pada institusi keagamaan dan sistem patriarki. Berdasarkan tipologi yang telah dirumuskan, perlawanan dalam teks ini beroperasi secara dominan pada tingkat individual-eksistensial dan institusional-simbolik. Jubrān tidak membangun narasi tentang pemberontakan massa di jalanan, melainkan pemberontakan kedaulatan batin individu yang menolak untuk tunduk pada hukum-hukum manusia yang dianggapnya sebagai penjara bagi jiwa.

Perlawanan individual-eksistensial dalam *al-Ajniḥah al-Mutakassirah* dimulai dengan dekonstruksi radikal terhadap konsepsi masyarakat mengenai masa muda dan kebahagiaan. Melalui suara narator, Jubrān menggugat nostalgia kolektif dan menggantikannya dengan kesadaran akan penderitaan sebagai bentuk kebenaran eksistensial. Hal ini terekam dalam kutipan berikut.

"أنتم أيها الناس تذكرون فجر الشبيبة فرحين باسترجاع رسومه متأسفين على انقضائه، أما أنا فأذكره مثلما يذكر الحر المعتق جدران سجنه وثقل قيوده" (Jubrān 2012, 11).

"Kalian, wahai manusia, mengenang fajar masa muda dengan kegembiraan saat memanggil kembali bayang-bayangnnya dan menyesali berlalunya masa itu, namun aku, aku mengenangnya sebagaimana seorang tawanan yang telah dibebaskan mengenang tembok-tembok penjaranya dan beratnya belenggu yang mengikatnya."

Penggunaan kata *sijn* (penjara) dan *quyūd* (belenggu) dalam kutipan di atas merupakan penanda kuat dari perlawanan terhadap norma sosial. Jubrān menempatkan individu dalam posisi oposisi biner terhadap "*antum ayyuhā al-nās*" (orang banyak). Dengan menyebut masa muda sebagai penjara, ia melakukan pembangkangan terhadap narasi dominan yang meromantisasi fase tersebut. Perlawanan ini bersifat eksistensial karena ia menuntut pengakuan

atas luka batin sebagai identitas diri yang lebih otentik daripada kebahagiaan palsu yang ditawarkan oleh tradisi.

Kesadaran terhadap belenggu tradisi tersebut kemudian bertransformasi menjadi keyakinan bahwa cinta merupakan satu-satunya kekuatan yang mampu membebaskan jiwa dari hukum-hukum buatan manusia yang bersifat opresif. Di sini Jubrān menempatkan cinta bukan sebagai komoditas emosional, melainkan sebagai entitas politik-spiritual yang otonom.

"فالحمية هي الحرية الوحيدة في هذا العالم لأنها ترفع النفس إلى مقام سام لا تبلغه شرائع البشر وتقاليدهم ، ولا تسوده نوااميس الطبيعة وأحكامها" (Jubrān 2012, 19).

"Sebab cinta adalah satu-satunya kebebasan di dunia ini, karena ia mengangkat jiwa ke martabat tinggi yang tidak dapat dijangkau oleh hukum-hukum manusia dan tradisi mereka, dan tidak pula dikuasai oleh aturan-aturan alam serta hukum-hukumnya."

Melalui pernyataan tersebut, Jubrān menyuarakan penolakan melalui tokoh "aku" terhadap *sharā'i'u al-basyar* (syariat/hukum manusia) dan *taqālīd* (tradisi). Perlawanan ini bersifat radikal karena ia menempatkan otoritas perasaan di atas konstitusi sosial manapun. Dalam konteks masyarakat Lebanon yang sangat terikat pada struktur kekeluargaan dan kesukuan, mengklaim cinta sebagai kebebasan tertinggi adalah bentuk pemberontakan terhadap sistem perkawinan yang sering kali didasarkan pada kepentingan material dan status sosial.

Namun, perlawanan dalam tingkat institusional-simbolik menyasar langsung pada penyalahgunaan otoritas keagamaan yang digunakan untuk membenarkan penindasan terhadap individu. Jubrān secara spesifik menyoroti bagaimana lembaga agama menjadi instrumen kekuasaan yang tak tersentuh di Suriah dan Lebanon.

"ولكن أي مسيحي يقدر أن يقاوم أسقفاً في سوريا ويبقى محسوباً بين المؤمنين، أي رجل يخرج عن طاعة رئيس دينه في الشرق ويظل كريماً بين الناس؟" (Jubrān 2012, 32).

“Namun, manakah orang Kristen yang mampu melawan seorang uskup di Suriah dan tetap dianggap sebagai bagian dari orang-orang beriman? Manakah laki-laki yang keluar dari ketaatan kepada pemimpin agamanya di Timur dan tetap dihormati di antara sesama manusia?”

Pertanyaan retorik ini memuat kritik sosiopolitik tajam terhadap hegemoni gereja di Lebanon pada masa itu. Penggunaan istilah *yuqāwim* (melawan) di sini menunjukkan adanya dorongan batin untuk memberontak, namun sekaligus disertai kesadaran akan risiko alienasi sosial. Perlawanan tersebut mengungkap kebenaran tentang perbudakan sukarela yang dipaksakan oleh lembaga agama. Jubrān menelanjangi mekanisme kontrol sosial yang digunakan oleh pemimpin agama: ketaatan (*tā'ah*) dipaksakan melalui ancaman hilangnya kehormatan (*karīman*). Perlawanan simbolik Jubrān terletak pada keberaniannya untuk bertanya dan menggugat kesucian figur-figur otoritas tersebut.

Penderitaan Salmā Karamī sebagai korban komodifikasi pernikahan bermanifestasi menjadi perlawanan teologis yang paling radikal dalam novel tersebut. Salmā tidak lagi bersikap pasif, melainkan menuntut jawaban langsung atas keadilan ilahi terhadap nasib perempuan.

"ماذا فعلت المرأة يا رب فاستحقت غضبك؟ ماذا أنت من الذنوب
ليتبعها سخطك إلى آخر الدهور؟ هل اقترفت جرماً لا نهاية لفظاعته
ليكون عقابك لها بغير نهاية" (Jubrān 2012, 38).

“Apakah yang telah diperbuat oleh perempuan, ya Tuhan, sehingga ia layak menerima kemurkaan-Mu? Dosa apakah yang telah ia datangkan sehingga murka-Mu mengikutinya hingga akhir zaman? Apakah ia telah melakukan kejahatan yang tak terhingga kekejiannya sehingga hukuman-Mu baginya tidak memiliki akhir?”

Kutipan ini merepresentasikan dekonstruksi terhadap tafsir patriarkal atas dogma agama. Salmā mempertanyakan mengapa penderitaan perempuan seolah-olah merupakan takdir yang

diamanatkan oleh *gaḍab* (kemurkaan) Tuhan terhadap perempuan sekaligus mendekonstruksi tafsir patriarkal atas dogma agama yang kerap memarginalkan perempuan. Perlawanan ini sangat penting karena ia memisahkan antara esensi Tuhan yang Maha Adil dan praktik keagamaan manusia yang zalim. Ini adalah bentuk perlawanan simbolik yang berusaha merebut kembali otoritas teologis dari tangan para penafsir laki-laki.

Di tengah keputungan badai ketidakadilan tersebut, muncul seruan untuk mengubah sikap dari sekadar meratapi nasib menjadi keberanian moral dalam menghadapi musuh-musuh kehidupan.

"تعالى يا سلمى، تعالى ننتصب كالأبراج أمام الزوبعة. هلمى نفق
كالجنود أمام الأعداء متلقين شفار السيوف بصدورنا لا
بظهورنا" (Jubrān 2012, 44).

"Datanglah, wahai Salma, marilah kita berdiri tegak seperti menara di depan badai. Marilah kita berdiri seperti prajurit di depan musuh, menerima tajamnya pedang dengan dada kita, bukan dengan punggung kita."

Kutipan ini menunjukkan peralihan dari perlawanan pasif menuju perlawanan aktif-heroik. Metafora *al-abrāj* (menara) dan *al-junūd* (prajurit) menegaskan bahwa martabat manusia ditentukan oleh sikapnya dalam menghadapi penderitaan. Narator mendorong Salma menerima luka di dada, simbol kejujuran eksistensial dan keberanian menghadapi kenyataan pahit, bukan melarikan diri yang dilambangkan dengan punggung. Sikap ini mencerminkan pemberontakan moral: berdiri tegak melawan badai tradisi lebih mulia daripada hidup aman namun diliputi kehinaan batin.

Akhirnya, Jubrān menutup dialektika perlawanannya dengan seruan moral untuk melakukan pemberontakan aktif terhadap segala bentuk kezaliman. Baginya, diam di hadapan penindasan adalah bentuk keterlibatan dalam kejahatan itu sendiri.

"ومن يصبر على الضيم ولا يتمرد على الظلم يكون حليف الباطل
على الحق وشريك السفاحين بقتل الأبرياء" (Jubrān 2012, 58)

“Dan barangsiapa yang bersabar terhadap kehinaan dan tidak memberontak terhadap kezaliman, maka ia menjadi sekutu kebatilan dalam melawan kebenaran, dan rekan bagi para penumpah darah dalam membunuh orang-orang yang tidak bersalah.”

Kutipan ini merepresentasikan inti teologi perlawanan dalam pemikiran Khalīl Jubrān. Sabar dimaknai kembali sebagai tindakan bermasalah secara moral apabila dipertahankan di hadapan *al-ẓulm* (kezaliman). Penggunaan kata *yatamarrad* (memberontak) menjadi seruan langsung untuk memutus rantai penindasan. Jubrān juga menilai bahwa sikap diam atau netral dari orang baik merupakan bentuk keterlibatan dengan *al-saffāhīn* (para penumpah darah). Dalam kerangka ini, perlawanan dipahami sebagai kewajiban moral untuk menjaga api kehidupan agar tidak padam di bawah bayang kematian serta menegakkan kebenaran di tengah kebatilan sistemik.

2. Perlawanan Komunal dalam novel *Awlād Ḥāratinā*: Alegori Sosial dan Politik

Perlawanan yang direpresentasikan dalam narasi novel karya Maḥfūz ini tidak muncul sebagai ledakan kemarahan yang sederhana, melainkan sebagai sebuah sistem tanda yang terstruktur melalui alegori ruang, tokoh, dan siklus generasi. Maḥfūz membangun sebuah mikrokosmos di dalam *Ḥārah* (gang) yang merefleksikan dinamika kekuasaan makro.

a. Perlawanan Institusional-Simbolik: Alegori Rumah Besar dan Teka-Teki Otoritas

Dalam dimensi institusional-simbolik, pusat perlawanan berporos pada bayang-bayang *al-Bayt al-Kabīr* (Rumah Besar) dan sosok al-Jabalāwī. Rumah Besar dalam teks ini berfungsi sebagai simbol institusi kekuasaan yang absolut namun sekaligus absen. Ketidakhadiran fisik al-Jabalāwī menciptakan kekosongan otoritas yang kemudian disalahgunakan oleh para pengelola wakaf dan para

jawara/preman (*futuwwāt*). Simbolisme ini merefraksikan kondisi sosiopolitik dimana institusi yang seharusnya menjadi sumber keadilan bagi rakyatnya justru menjadi menara gading yang tak terjangkau, membiarkan rakyatnya menderita dalam lumpur kemiskinan.

Narasi yang membangun sistem tanda mengenai alienasi cucu-cucu al-Jabalāwī terhadap asal-usul mereka sendiri. Hal ini digambarkan dalam bagian pembuka novel yang menegaskan posisi al-Jabalāwī sebagai mitos sekaligus realitas yang menghimpit.

"وجدنا هذا لغز من الألغاز؛ عُمر فوق ما يطمع إنسان أو يتصور،
حتى ضُرب المثل بطول عمره، واعتزل في بيته لكبره منذ عهد بعيد،
فلم يره منذ اعتزاله أحد. وقصة اعتزاله وكبره مما يُحير العقول ولعل
الخيال أو الأغراض قد اشتركت في إنشائها" (Mahfūz 2022, 7).

"Kakek kami adalah teka-teki dari segala teka-teki, usianya melampaui apa yang diharapkan atau dibayangkan manusia, hingga panjang umurnya dijadikan perumpamaan. Ia mengasingkan diri di rumahnya karena usianya yang tua sejak lama, dan tidak ada seorang pun yang melihatnya sejak ia mengasingkan diri. Kisah pengasingan dan usia tuanya membingungkan akal, dan barangkali imajinasi atau kepentingan tertentu turut andil dalam pembentukannya."

Posisi al-Jabalāwī dalam kutipan di atas merupakan refraksi dari otoritas tertinggi yang menjadi subjek perlawanan sekaligus sumber legitimasi. Perlawanan institusional muncul ketika cucu-cucunya mulai menggugat hak atas wakaf yang seharusnya mereka terima. Rumah Besar tidak lagi dilihat sebagai tempat perlindungan, melainkan sebagai tembok yang memisahkan antara kemakmuran absolut dan kemiskinan ekstrem di luar pagar. Sistem tanda perlawanan dibangun dengan cara memanifestasikan kerinduan cucu-cucu tersebut akan keadilan yang dijanjikan oleh "sepuluh jawara/preman"—sebuah konstitusi simbolis yang sengaja disembunyikan oleh pihak pengelola.

Mahfūz merepresentasikan perlawanan ini bukan melalui serangan fisik langsung terhadap *al-Bayt al-Kabīr* (Rumah Besar), melainkan melalui gugatan terhadap status quo. Setiap generasi, mulai dari Adham hingga ‘Arafah, melakukan upaya untuk menembus batas-batas institusional tersebut. Refraksi budaya di sini menunjukkan bahwa dalam sistem yang otoriter, perlawanan pertama sering kali bersifat simbolis: mempertanyakan eksistensi aturan dan menuntut transparansi dari pemegang mandat kekuasaan yang korup (Scott 1990, 202). Penindasan yang dilakukan oleh para pengelola wakaf menciptakan sistem tanda dimana keamanan harus dibeli dengan harga yang mahal.

"ونظير كل ساع إلى الخير تجد عشرة فتوات يلوحون بالنبابت
ويدعون إلى القتال؛ حتى اعتاد الناس أن يشتروا السلامة بالإتاوة،
والأمن بالخضوع والمهانة، ولاحتقتهم العقوبات الصارمة لأدنى هفوة في
القول أو في الفعل بل الخاطرة تخطر فيشفي بها الوجه" (Mahfūz
2022, 8)

“Sebagai tandingan bagi setiap orang yang mengupayakan kebaikan, kau akan menemukan sepuluh jawara/preman (*futuwwāt*) yang mengayunkan gada dan menyerukan pertempuran; hingga orang-orang terbiasa membeli keselamatan dengan upeti, dan keamanan dengan ketundukan serta penghinaan. Hukuman yang keras membayangi mereka atas kesalahan terkecil dalam perkataan maupun perbuatan, bahkan sekadar pikiran yang melintas di wajah pun bisa terbaca.”

Kutipan ini merepresentasikan bagaimana kekuasaan institusional bekerja melalui represi simbolis yang merasuk hingga ke ranah psikologis. Perlawanan cucu-cucu al-Jabalāwī kemudian berkembang menjadi upaya untuk merebut kembali narasi. Mereka menggunakan memori kolektif tentang para pahlawan terdahulu sebagai senjata simbolis untuk melawan narasi ketakutan yang dibangun oleh para jawara/preman (*futuwwāt*). Dengan demikian, perlawanan institusional dalam novel ini adalah perjuangan untuk

mengembalikan makna “*al-Bayt al-Kabīr* (Rumah Besar)” sebagai milik bersama, bukan sekadar simbol penindasan birokratis.

b. Perlawanan Kolektif-Sosiopolitik: Siklus Generasi dan Mobilisasi Massa

Perlawanan kolektif dalam *Awlād Ḥāratinā* memanifestasikan dirinya melalui siklus generasi yang berulang namun terus bertransformasi. Maḥfūz tidak hanya menceritakan konflik individu, tetapi bagaimana setiap tokoh pahlawan: Jabal, Rifā‘ah, Qāsim, dan ‘Arafah menjadi katalisator bagi gerakan massa di gang tersebut. Perlawanan ini bersifat sosiopolitik karena tujuannya adalah restrukturisasi total terhadap tatanan sosial yang timpang di dalam gang.

Jabal merepresentasikan perlawanan melalui kekuatan fisik yang terorganisasi, sebuah refraksi dari gerakan perlawanan kelas yang menuntut pengakuan identitas. Rifā‘ah menawarkan perlawanan spiritual yang kolektif, sedangkan Qāsim mengintegrasikan kekuatan fisik dengan kebijaksanaan politik. Puncak dari perlawanan kolektif ini terlihat pada era Qāsim, dimana perlawanan dilakukan dengan cara menyatukan seluruh elemen gang untuk menghancurkan dominasi para jawara.

"لكن قاسم توقف فجأة عن التقدم، ومثله فعل حسن كأنهما ينفذان
خطة واحدة. وصاح قاسم بأعلى صوته: لا نريد أذى لأحد، لا غالب
ولا مغلوب، أبناء حارة واحدة وجد واحد، والوقف للجميع"
(Maḥfūz 2022, 248).

“Namun Qasim tiba-tiba berhenti melangkah, begitu pula Hasan, seolah-olah mereka menjalankan satu rencana yang sama. Qasim berteriak dengan suara lantang: Kami tidak menginginkan celaka bagi siapa pun, tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Kita adalah anak-anak dari satu gang dan satu kakek, dan wakaf ini adalah untuk semua orang!”

Seruan Qāsim dalam kutipan tersebut adalah manifestasi dari visi sosiopolitik yang demokratis. Perlawanan di sini bukan lagi sekadar pembalasan dendam, melainkan upaya pembangunan sistem sosial

yang berlandaskan pada kesetaraan (*al-musāwah*). Maḥfūz menggunakan Qāsim untuk menunjukkan bahwa perlawanan kolektif yang paling efektif adalah yang mampu melampaui sektarianisme dan berfokus pada kesejahteraan umum. Namun, narasi Maḥfūz tetap setia pada realitas manusia yang tragis: keberhasilan perlawanan sosiopolitik sering kali diikuti oleh kemunduran ketika struktur kekuasaan lama muncul kembali dalam bentuk baru.

Ketegangan sosiopolitik ini juga terlihat jelas dalam bagaimana pengikut Rifā‘ah diposisikan oleh para penguasa. Mereka dianggap sebagai ancaman kolektif yang harus dibasmi hingga ke akar-akarnya, menunjukkan bahwa perlawanan yang didasarkan pada kasih sayang dan kedamaian pun dapat memicu kekerasan sosiopolitik yang ekstrem dari pihak penguasa.

"وصاح بيومي: إن مجاني رفاة منتشرون كالبق، والله لي قتلوا ولو في
بيوتهم!. ذاع في الحارة أن البيوت ستهاجم بليل فركب الفرع الناس حتى
جنوا. وخرجوا من الربوع في ثورة هوجاء يحملون العصي واملقاع
وأعطية الحلل والسكاكني والقباقيب والطوب"
(Maḥfūz 2022, 191)

"Bayumi berteriak: Para pengikut Rifa'ah yang gila itu menyebar seperti kutu busuk, demi Allah mereka akan dibunuh meski di dalam rumah mereka sendiri! Tersiar kabar di gang bahwa rumah-rumah akan diserang pada malam hari, sehingga ketakutan merasuki orang-orang hingga mereka menggila. Mereka keluar dari asrama-asrama dalam revolusi yang dahsyat, membawa tongkat, kursi, tutup panci, pisau, bakiak, dan batu."

Kutipan ini menggambarkan transformasi dari ketakutan individu menjadi amukan massa yang sporadis namun berdaya ledak sosiopolitik. Refraksi budaya di sini menunjuk pada sejarah revolusi Mesir yang sering kali lahir dari keputusan rakyat jelata yang dipaksa keluar dari rumah-rumah mereka untuk melawan tirani. Maḥfūz membangun sistem tanda dimana "alat-alat rumah tangga" (kursi, tutup panci, bakiak) berubah menjadi instrumen perlawanan,

menandakan bahwa perlawanan kolektif di gang tersebut bersifat akar rumput dan inklusif.

Generasi terakhir, 'Arafah, membawa perlawanan ke level yang berbeda yaitu pada level sains dan pengetahuan. Perlawanan 'Arafah bukan lagi soal jumlah massa, melainkan tentang penyingkapan rahasia kekuatan di balik "*al-Bayt al-Kabīr* (Rumah Besar). 'Arafah mencoba merumuskan kembali agensi manusia dengan berargumen bahwa kematian sang kakek simbolis justru memberikan tanggung jawab penuh kepada manusia untuk memerdekakan dirinya sendiri. Hal ini terekam dalam kesadaran 'Arafah yang mendalam.

"إن كلمة من جدنا كانت تدفع الطيبني من أحفاده إلى العمل حتى
املوت، موته أقوى من كلماته. إنه يوجب على الابن الطيب أن يفعل
كل شيء، أن يحل محله، أن يكونه، أفهمت؟! (Mahfūz 2022, 315)

"Sesungguhnya satu kata dari kakek kita mampu mendorong cucu-
cucunya yang baik untuk bekerja hingga ajal menjemput, namun
kematianya lebih kuat daripada kata-katanya. Kematianya
mewajibkan anak yang baik untuk melakukan segalanya, untuk
menggantikan posisinya, untuk menjadi dirinya, apakah kau
mengerti?!."

Kutipan ini adalah puncak dari transformasi perlawanan kolektif. Mahfūz merefraksikan peralihan zaman dari ketergantungan pada otoritas tradisional menuju era rasionalitas dan agensi manusia yang mandiri. Perlawanan sosiopolitik 'Arafah adalah upaya untuk memberikan "kekuatan" kepada rakyat melalui ilmu pengetahuan, sehingga mereka tidak lagi tertipu oleh "sihir" para jawara atau otoritas *al-Bayt al-Kabīr* (Rumah Besar). Meskipun Arafah harus membayar mahal dengan nyawanya, benih perlawanan yang ia tanam adalah pengakuan bahwa hidup sejati hanya mungkin dicapai jika rasa takut terhadap kematian dapat diatasi demi kehidupan yang bermartabat.

"لو رُد إلى الحياة لصاح بكل رجل: لا تخف .. الخوف لا يمنع من الموت ولكنه يمنع من الحياة. ولستم يا أهل حارتنا أحياء ولن تتاح لكم الحياة ما دمتم تخافون الموت" (Maḥfūz 2022, 343).

"Jika dia dihidupkan kembali, dia akan berteriak kepada setiap pria: Jangan takut... ketakutan tidak mencegah kematian, tetapi ia mencegah kehidupan. Dan kalian, wahai penduduk gang kami, bukanlah orang-orang yang hidup, dan kehidupan tidak akan pernah terbuka bagi kalian selama kalian takut akan kematian."

Narasi ini menutup alegori perlawanan dengan sebuah pesan sosiopolitik yang kuat: perlawanan kolektif adalah proses pembebasan diri dari rasa takut. Selama penduduk gang masih dibelenggu oleh ketakutan akan kematian, mereka akan tetap menjadi budak di bawah kendali jawara/preman. Refraksi ini mencerminkan kondisi Mesir dan dunia Arab secara umum yang tengah mencari jalan keluar dari rezim otoriter melalui keberanian kolektif untuk menuntut hak-hak sipil mereka. Maḥfūz melalui struktur generasionalnya menegaskan bahwa perlawanan bukanlah kejadian tunggal, melainkan sebuah gerak berkelanjutan yang harus terus diperbarui oleh setiap generasi sesuai dengan konteks dan tantangan zamannya.

3. Pola Persamaan dan Perbedaan Strategi

Berdasarkan analisis mendalam terhadap kedua teks novel di atas, sintesis komparatif dapat dirumuskan untuk melihat bagaimana perlawanan direfraksikan secara berbeda dalam dua sistem sastra Arab yang kontras. Penelitian ini menggunakan parameter tipologi perlawanan dan strategi naratif untuk memetakan kesinambungan dan pergeseran ideologis antara Jubrān dan Maḥfūz (Bassnett 1993, 48).

a. Persamaan dalam Kritik terhadap Hegemoni dan Penggunaan Simbol

Persamaan fundamental pertama adalah kedua penulis menempatkan kritik terhadap hegemoni sebagai jantung narasi mereka. Baik Jubrān maupun Maḥfūz memandang struktur kekuasaan mapan—baik itu Gereja di Lebanon atau para *Futuwwāt* di Mesir—sebagai penghambat bagi kemerdekaan manusia. Jubrān melalui *al-Ajniḥah*

al-Mutakassirah membedah bagaimana otoritas agama bersekutu dengan patriarki untuk membelenggu perempuan (Ahmed 2013, 1). Sejalan dengan itu, Maḥfūz melalui *Awlād Ḥāratinā* menunjukkan bagaimana kekuasaan yang tidak diawasi berubah menjadi tirani yang mengeksploitasi rakyat jelata (Hezam 2015, 90). Keduanya bersepakat bahwa esensi kemanusiaan adalah perjuangan terus-menerus melawan penindasan tersebut.

Persamaan kedua terletak pada strategi naratif yang menggunakan simbolisme kuat untuk menyuarakan resistensi. Jubrān menggunakan simbol “*Janāḥ* (sayap) atau *al-Ajniḥah* (Sayap-sayap)” sebagai representasi jiwa yang ingin terbang namun “dipatahkan” oleh tradisi (Fitria 2022, 150). Maḥfūz sebaliknya menggunakan simbol “*al-Bayt al-Kabīr* (Rumah Besar)” sebagai pusat otoritas yang tak terjangkau dan “*Hārah* (Gang)” sebagai palagan perjuangan kolektif (Michalski 2025, 185). Penggunaan simbol-simbol ini memungkinkan kedua penulis untuk menyampaikan pesan sosiopolitik yang sensitif melalui lapisan-lapisan imajinasi sastra, sehingga kritik mereka tidak hanya menjadi sekadar pamflet politik, melainkan karya seni yang memiliki kedalaman estetis (Nursida 2018, 165).

b. Perbedaan dalam Resolusi Filosofis: Eskapisme vs. Progresivitas Sekuler

Perbedaan mendasar ditemukan pada tipologi dominan dan resolusi filosofis akhir cerita. Perlawanan Jubrān bersifat individual-eksistensial dan romantis. Kematian Salmā di akhir novel dipandang sebagai bentuk pembebasan tertinggi, dimana jiwa yang menderita akhirnya menemukan kebebasan di alam baka setelah gagal menembus tembok tradisi di dunia. Resolusi ini bersifat eskapis-spiritual, mencerminkan pandangan Jubrān bahwa dunia materi sering kali terlalu korup untuk menampung kemurnian jiwa (Ammar 2024, 935). Jubrān menekankan pada kemenangan moral individu di atas kekalahan sosial.

Sebaliknya, perlawanan Maḥfūz bersifat kolektif-sosiopolitik dan realistis-alegoris. Maḥfūz tidak menawarkan pelarian ke alam

ruh, melainkan solusi di dunia nyata melalui akal dan ilmu pengetahuan. Resolusi filosofis di akhir *Awlād Ḥāratinā* melalui tokoh ‘Arafah menunjukkan pandangan sekuler-progresif Maḥfūz (El-Gabalawy 1989, 92). Bagi Maḥfūz, perlawanan sejati harus membuahkan tatanan sosial yang lebih adil di bumi, bukan sekadar ketenangan batin di surga. Maḥfūz memandang perlawanan sebagai proses sejarah yang berdarah-darah namun niscaya untuk kemajuan peradaban manusia. Perbedaan ini merefleksikan pergeseran dari romantisme mahjar awal abad ke-20 menuju realisme simbolik Mesir pertengahan abad ke-20 (Michalski 2025, 185).

C. SIMPULAN

Kajian komparatif terhadap *al-Ajniḥah al-Mutakassirah* dan *Awlād Ḥāratinā* ini menegaskan posisi krusial sastra sebagai cermin sekaligus instrumen kritis dalam merespons dinamika sosiopolitik di dunia Arab. Dengan menggunakan kerangka sastra banding yang menekankan pada aspek refraksi budaya, penelitian ini berhasil melampaui analisis tekstual konvensional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa teks sastra tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dialektika yang kompleks antara imajinasi pengarang dengan tekanan struktur kekuasaan yang melingkupinya. Penggunaan metodologi pembacaan lintas konteks memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana narasi perlawanan dibangun melalui strategi estetis yang berbeda, baik melalui lirikisme romantis di tanah perantaraan maupun melalui alegori ruang yang berakar pada realitas sosial lokal.

Lebih lanjut, signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memetakan transformasi agensi manusia dalam menghadapi otoritas hegemonik. Dengan memposisikan Jubrān dan Maḥfūz dalam satu meja dialog akademis, studi ini memperkaya diskursus mengenai identitas dan perjuangan eksistensial dalam sastra Arab modern. Secara teoretis, integrasi perspektif Susan Bassnett dalam naskah ini memberikan landasan metodologis yang kokoh bagi peneliti sastra untuk melihat “perlawanan” bukan sebagai konsep

monolitik, melainkan sebagai sebuah spektrum tanda yang terus berubah sesuai dengan pembiasaan budaya yang terjadi. Akhirnya, karya ilmiah ini menjadi kontribusi berharga bagi studi sastra banding di Indonesia, khususnya dalam memperdalam pemahaman tentang bagaimana karya-karya besar mampu menyuarakan aspirasi kemanusiaan universal melalui keunikan konteks historis masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Syed Abdullah. 2013. "Social Reformations of Jibran Khalil Jibran in the Novel 'AlAjniha Al-Mutakassira' (The Broken Wings)." *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 11 (3): 1–2. <https://doi.org/10.9790/0837-1130102>.
- Aldukhayil, Zakarya. 2025. "Transformative Intellectual Journey: Confronting Colonial Logic in Children of the Alley." *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* 8 (4): 43–54. <https://doi.org/10.32996/ijllt>.
- Ammar, Zaqlul. 2024. "Kajian Struktural pada Novel Al-Ajniyah Al-Mutakatstsirah karya Kahlil Gibran : Sebuah Analisis." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2 (6): 931–40.
- Arslane, Ghazouane. 2024. "Rethinking Mahjar Literature and the Arab Nahḍah: Jubrān's Critical Intervention." *Journal of Arabic Literature* 55: 253–85. <https://doi.org/10.1163/1570064x-12341518>.
- Ayuni, Qurrota. 2022. "Puisi dan Perlawanan Atas Budaya Patriaki Arab (Studi Semiotika dalam Antologi Puisi Hākadhā Aktubu Tārīkh an-Nisā' Karya Nizār Qabbānī)." Dalam *repository.uinjkt.ac.id*. Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bassnett, Susan. 1993. *Comparative Literature: A Critical Introduction*. Blackwell.

- Bassnett, Susan. 2007. "Influence and Intertextuality: A Reappraisal." *Forum for Modern Language Studies* 43 (2): 134–46. <https://doi.org/10.1093/fmls/cqm004>.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2011. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Edisi 4. SAGE Publications.
- El-Gabalawy, Saad. 1989. "The Allegorical Significance of Naguib Mahfouz's *Children of Our Alley*." *The International Fiction Review* 16 (2): 91–97.
- Fitria, Tira Nur. 2022. "Analysis of Love in 'the Broken Wings' By Kahlil Gibran." *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture* 6 (1): 140. <https://doi.org/10.17977/um006v6i12022p140-152>.
- Hezam, Abdulrahman Mokbel Mahyoub. 2015. "Children of the Alley: Mahafouz's Allegory of Violence and Oppression." *Arab World English Journal (AWEJ) Special Issue on Literature* 3: 86–94. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2843960>.
- Jubrān, Jubrān Khalīl. 2012. *al-Ajniḥah al-Mutakassirah*. Mu'assasah Hindawi.
- Maḥfūz, Najīb. 2022. *Awlād Ḥāratinā*. Mu'assasah Hindawi.
- Michalski, Marcin. 2025. "Refiguring and Normalizing Urban Space: Naguib Mahfouz's *Awlād ḥāratinā* and Its English, Polish, and Spanish Translations." *Text Matters: A Journal of Literature, Theory and Culture*, no. 15: 183–205. <https://doi.org/10.18778/2083-2931.15.10>.
- Nursida, Ida. 2018. "Majaz dalam Novel *al-Ajniḥah al-Mutakassirah* (Sayap-Sayap Patah) Karya Khalil Gibran (Kajian Stilistika dan Semiotik)." *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6 (2): 161–82. <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol6.Iss02.1320>.
- Parlak, Neslihan. 2025. "Bridging Cultures: The Impact of Susan Bassnett on Comparative Literature, Literary translation, and Intercultural Communication." *RumeliDE: Journal of*

- Language and Literature Studies* 49: 222–39.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.17827319>.
- Rejeb, Abderrahmen. 2014. “The Universality of Gibran.” *International Nursing Review*, 1–26.
<https://doi.org/10.1111/j.1466-7657.2010.00875.x>.
- Scott, James C. 1990. *Domination and the Arts of Resistance*. Yale University Press.
- Syah, Abdulloh Jalaluddin, Yayan Rahtikawati, dan Ade Ahmad Suprianto. 2025. “Dominasi dan Perlawanan dalam Novel Qolbu al-Lail Karya Naguib Mahfouz (Analisis Wacana Kritis).” *al-Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 8 (1): 293–309.
<https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4969>.
- Winarsoputra, Dimas Andrisesar. 2024. “Analysis of Liberal Feminism According to Naomi Wolf in the Novel Al Ajnihah Al Mutakassirah by Kahlil Gibran.” *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 5 (9): 3351–59.
<https://doi.org/10.59141/jist.v5i9.1748>.
- Wulandari. 2015. “Gender dalam Sastra (Studi Semiotik-Feminisme dalam Novelet al-Ajnihah al-Mutakassirah Karya Kahlil Gibran).” Dalam *repository.uinjkt.ac.id*. Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.